

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil Laporan Nasional PISA Indonesia tahun 2018 sekitar 71% siswa tidak mencapai kompetensi minimum matematika dimana siswa Indonesia masih kesulitan dalam mengatasi permasalahan matematika (Kemendikbud, 2019). Pada tahun 2012, studi yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment*) menyatakan bahwa dalam melakukan pengerjaan soal tingkat tinggi terdapat 43,3 % siswa menyerah dan 34,1 % siswa lebih memilih melakukan penundaan dalam mengerjakannya (Afri, 2018). Dalam pengerjaan soal tingkat tinggi dituntut untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah untuk menemukan solusi sehingga dibutuhkan kemampuan mental dan kemampuan intelektual yang tinggi (Amir, 2015). Kemampuan yang dimaksud adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu merasa tertantang, berani mengambil resiko, dan selalu menghargai hak-hak orang lain (Wulandari, 2019). Oleh karena itu, siswa yang berani mengambil resiko dan merasa tertantang dalam menghadapi masalah dapat dikatakan memiliki kemampuan *adversity quotient*.

*Adversity quotient* atau AQ merupakan suatu yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang dapat mengatasi kesulitan yang penuh dengan tantangan menjadi suatu peluang keberhasilan (Yanti & Syazali, 2016). Seseorang yang memiliki AQ akan mampu menghadapi kesulitan

ataupun rintangan menghadang dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Aprianti, 2020). Tingkat AQ seseorang yang tinggi memungkinkan untuk meraih kesuksesan kedepannya, semakin tinggi AQ siswa ia akan mengatasi segala kesulitan meskipun keadaannya lebih sulit dari sebelumnya dan sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat AQ rendah ia akan mudah menyerah, tidak ingin menghadapi kesulitan yang ia alami, dan ia cenderung menghindari tantangan (Afri, 2018). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* merupakan suatu penilaian yang mengukur cara seseorang menghadapi masalah guna diubah menjadi peluang. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mengubah menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan.

Selain *adversity quotient*, dalam penelitian Sebayang & Sembiring (2017) pengalaman akan kesuksesan dapat meningkatkan *self efficacy* dan sebaliknya kegagalan dapat menurunkannya. *Self efficacy* merupakan kepercayaan yang ada dalam diri seseorang untuk menyelesaikan masalah sekarang maupun masa akan datang (Bandura & Watts, 1996). Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia memiliki kepercayaan diri yang baik dan keyakinan akan berhasil, ia juga dapat menyelesaikan soal ujian yang sukar (Wusida & Hartono, 2018). Hal ini dikarenakan *self efficacy* dapat membantu seseorang menghadapi sesuatu yang sulit, ini juga dapat dikatakan kegigihan seseorang dalam mengatasi rintangan-rintangan yang menghadang pada saat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya

(Rahmi dkk., 2017). Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan kepercayaan bahwa diri sendiri mampu melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut Bandura & Watts (1996) *self efficacy* adalah suatu pandangan diri sendiri terhadap seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Sedangkan ekspektasi hasil adalah suatu perkiraan diri bahwa apa yang ia lakukan akan mencapai hasil tertentu (Al-wisol, 2012). Menurut Pratiwi dalam penelitian (Dipha & Sutirna, 2022) pada pembelajaran matematika siswa dituntut untuk mempunyai tiga kemampuan diantaranya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan kreatif, ketiganya biasanya disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Sayangnya, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya pemahaman konsep (Nurazizah & Nurjaman, 2018). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika.

Oleh karena itu, diperlukan riset mengenai pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di MAN 3 Kediri. Dimana berpikir kritis membuat individu untuk berpikir dahulu sebelum bertindak, sehingga tidak hanya bagi siswa, orang dewasa juga sangat penting memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak ceroboh dalam bertindak (Nurazizah & Nurjaman, 2018). Dilihat dari hasil studi terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh *self efficacy*, dikarenakan siswa

yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan mampu menyelesaikan soal berpikir kritis dengan tepat dan jelas (Hari et al., 2018; Sukma & Priatna, 2021). Selain *self efficacy*, *adversity quotient* juga memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahayu & Alyani, 2020; W. Hidayat & Sari, 2019). Dari beberapa penelitian di atas masih belum ada penelitian yang terfokus pada dua variabel yaitu *adversity quotient* dan *self efficacy* dimana sebagai salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika.

Oleh karena itu, diperlukan riset mengenai pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran matematika. Tidak hanya itu, guru juga perlu mengetahui karakter siswa guna untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan siswa, sehingga mencapai hasil yang maksimal. Dengan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Matematika di MAN 3 Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA pada pelajaran matematika di MAN 3 Kediri?
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA pada pelajaran matematika di MAN 3 Kediri?

3. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA pada pelajaran matematika di MAN 3 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA pada pelajaran matematika di MAN 3 Kediri
2. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA pada pelajaran matematika di MAN 3 Kediri
3. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir berpikir kritis siswa kelas XI MIPA pada pelajaran matematika di MAN 3 Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, digunakan sebagai motivasi dan pemacu bagi siswa untuk belajar lebih giat dan giat belajar guna mengatasi kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika
2. Bagi guru, sebagai sumber refleksi dalam memilih model pembelajaran siswa yang sesuai dengan siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

4. Memberi pengalaman peneliti dalam menulis karya ilmiah

## E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *adversity quotient*, *self efficacy* serta mengenai kemampuan berpikir kritis diantaranya:

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian dan Tahun	Nama Peneliti	Ringkasan Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Self Efficacy</i> dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Koloid (2020)	Fadhila Aprianti (Aprianti, 2020)	Dari penelitian ini menyatakan bahwa <i>adversity Quotient</i> memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,349 berada pada kategori rendah. <i>Self-Efficacy</i> memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,270 berada pada kategori rendah. <i>Adversity quotient</i>	Menggunakan variabel independen (x) yaitu <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Self Efficacy</i> .	Menggunakan variabel dependen (y) yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika.

			dan <i>self-efficacy</i> memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,355 berada pada kategori rendah.		
2	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP (2018)	Leala Vina Hari dkk (Hari dkk., 2018)	Dalam penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan menelaah secara mendalam tentang pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMP.	Menggunakan variabel independen (x) yaitu <i>Self Efficacy</i> dan variabel dependen kemampuan berpikir kritis matematik.	Menggunakan variabel independen (x) hanya satu yaitu <i>Self Efficacy</i> . Jenjang yang diteliti yaitu jenjang SMP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan variabel independen yaitu <i>Adversity Quotient</i> dan <i>self efficacy</i> di jenjang SMA.
3	Pengaruh <i>Math-Phobia, Self Efficacy, Adversity Quotient</i> dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP (2016)	Sami Ahmad (Sami Ahmad, 2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dan tidak langsung phobia matematika, <i>self-efficacy</i> , <i>Adversity Quotient</i> dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar	Menggunakan variabel independen (x) yaitu <i>math-phobia</i> , <i>self efficacy</i> , <i>adversity quotient</i> dan motivasi berprestasi. Untuk variabel dependennya yaitu	Penelitian yang akan dilakukan penulis hanya menggunakan dua variabel x yaitu <i>adversity quotient</i> dan <i>self efficacy</i> serta jenjang pendidikan yang berbeda.

			matematika siswa kelas VII di Kabupaten Gowa	prestasi belajar matematika.	
4	Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i> (2020)	Nita Rahayu dan Fitri Alyani (N. Rahayu & Alyani, 2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh AQ terhadap kemampuan berpikir kritis matematis sebesar 75% sedangkan sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh faktor selain AQ serta adanya hubungan yang signifikan antara AQ dan kemampuan berpikir kritis.	Menggunakan variabel independen (x) hanya <i>adversity quotient</i> dan variabel dependen (y) yaitu kemampuan berpikir kritis.	Menggunakan variabel independen (x) yaitu <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Self Efficacy</i> .
5	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa (2019)	Vici Suciawati (Suciawati, 2019)	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara <i>self-efficacy</i> dan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa dimana semakin tinggi <i>self efficacy</i> siswa maka akan semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif matematik. Semakin tinggi <i>self efficacy</i> seseorang maka akan semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan saat dihadapkan dengan kesulitan, individu yang	Menggunakan variabel independen (x) hanya <i>self efficacy</i> dan variabel dependennya yaitu kemampuan berpikir kreatif matematik siswa.	Menggunakan variabel independen (x) yaitu <i>adversity quotient</i> dan <i>self efficacy</i> sedangkan dependen (y) yaitu kemampuan berpikir kritis.

			memiliki <i>self efficacy</i> tinggi akan lebih mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, begitupun sebaliknya.		
--	--	--	---	--	--

## F. Definisi Operasional

Berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu "Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Matematika di MAN 3 Kediri", maka definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. *Adversity quotient*

Kemampuan individu dalam mengamati dan mengatasi suatu kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki baik upaya pengendalian maupun daya tahan sehingga menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan.

### 2. *Self efficacy*

Keyakinan yang ada pada diri sendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### 3. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal yang didasarkan pada alasan dan tujuan dengan menyertakan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dalam mengambil keputusan untuk membuktikan situasi matematik.